



Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi



Kuntum Khaira A.M¹, Gema Hista Medika², Aniswita³, Pipit Firmanti⁴

*Correspondence :

Email :
khuntumkhaira093@gmail.com

Authors Affiliation:

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri
Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia

Article History :

Submission : November 24, 2023
Revised : April 20, 2024
Accepted : Juni 10, 2024
Published: Juni 30, 2024

Keyword : Memorization,
Results, Learning

Kata Kunci : Hafalan, Hasil,
Belajar

Abstract

This research was motivated by seeing from several students who had good and poor memorization scores for the Qur'an, a striking gap in mathematics scores between students who had good memorization and students who had poor memorization. Based on this background, researchers are interested in conducting research on the influence of memorizing the Al-Qur'an on students' mathematics learning outcomes. The aim of the research was to find out whether there was a significant influence of memorizing the Qur'an on the mathematics learning outcomes of class X students at the Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi Tahfizhul Qur'an Islamic Boarding School. The type of research used is population research with the nature of correlational research using regression. The population of this research is all class This research data is the result of documentation of Al-Qur'an memorization scores and students' mathematics learning achievement tests. The regression equation is $Y = 32.117 + 0.628X$. Meanwhile, the results of hypothesis testing obtained $t = 4.007$ and t table = 2.604 at a significance level of 5%, so that H_0 was rejected and H_1 was accepted with a coefficient of determination = 40.1% . So, it can be concluded that there is a significant influence of memorizing the Qur'an on the mathematics learning outcomes of class X students at the Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi Tahfizhul Qur'an Islamic Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dilihat dari beberapa siswa yang mempunyai nilai hafalan Al-Qur'an yang bagus dan kurang bagus, kesenjangan nilai matematika yang mencolok antara siswa yang memiliki hafalan yang bagus dan siswa yang memiliki hafalan yang kurang bagus. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap hasil belajar matematika siswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan hafalan Al-Qur'an terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian populasi dengan sifat penelitian korelasional menggunakan regresi. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi yang terdiri dari satu kelas berjumlah 26 orang siswa. Data penelitian ini yaitu hasil dari dokumentasi nilai hafalan Al-Qur'an dan tes



hasil belajar matematika siswa. Persamaan regresinya yaitu $Y = 32,117 + 0,628X$. Sedangkan hasil pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 4,007$ dan $t_{tabel} = 2,604$ pada tingkat signifikan 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan hasil koefisien determinasi = 40,1%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan hafalan Al-Qur'an terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.

Pendahuluan

Keadaan jahiliyyah/kebodohan terjadi di sebelum Islam datang dan sebelum Al – Qur'an diturunkan. Masyarakat Arab mempunyai tradisi menyembah berhala (Nafiati, 2021). Al – Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah untuk Islam. Al – Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup manusia dan penyempurnaan kitab Al – Qur'an berbentuk kitab suci yang terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS. Al – Qur'an diturunkan untuk pedoman umat manusia agar dipelajari, diamalkan, dan diajarkan (Ginanjar, 2017).

Petunjuk maupun pedoman hidup tersebut selayaknya digunakan oleh setiap manusia dan perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Karena sejatinya, manusia diperlukan untuk belajar dan mencari tahu. Keinginan manusia tidak terlepas dari harapan untuk menjadikan manusia cerdas. Sebagai bentuk upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan pendidikan (Djamaluddin & Wardana, 2019). Dengan pendidikan dapat memberikan rancangan dan gambaran jelas seperti apa masa depan yang terarah.

Proses pencerdasan tersebut menentukan sebuah keberhasilan atau tidaknya terhadap tujuan yang diharapkan. Setiap manusia dapat dikatakan cerdas apabila dapat mengelola emosi dengan cara yang tepat, berpikir sebelum melakukan atau mengatakan sesuatu. Apabila target kecerdasan sudah tergambar oleh diri kita, maka tujuan yang diharapkan akan tercapai, selama kita mampu dan mau dalam berusaha. Dapat dikatakan juga, tujuan pendidikan disebabkan oleh adanya perkembangan kurikulum sampai pada tahap penyempurnaan (Yusuf, 2018). Terlebih media pembelajaran sangat penting untuk sempurnanya kurikulum, sehingga tercapailah target dan apa yang diinginkan pada tujuan pembelajaran (Muhith, 2012).

Kurikulum tersebut adalah kurikulum yang sudah dilakukan perencanaan matang agar dapat menciptakan ilmu yang bermanfaat. Perencanaan adalah sebuah mimpi, konsep, dan gambaran tentang masa depan yang diinginkan. Perencanaan tidak akan dapat terlaksanakan jika rasanya tidak memungkinkan untuk terlaksana, ibaratnya hanya angan – angan belaka. Maka perencanaan yang disusun harus berdasarkan pada konsep yang jelas dan mendukung. Guru dapat melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas agar siswa tidak bosan, khususnya pada matematika

(Saputra, 2022). Matematika adalah komponen nasional sebagai mata pelajaran hitungan siswa di sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah atas (Baiduri et al., 2021).

Oleh karenanya, perlu diperhatikan kualitas pembelajaran matematika. Salah satu faktor penentu kualitas pembelajaran adalah guru, karena guru berperan penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas pembelajaran matematika menentukan tujuan pembelajaran matematika yang hendak dicapai. Tujuan dari pembelajaran matematika adalah mempersiapkan siswa agar dapat memanfaatkan matematika dan berpikir secara matematis dalam kehidupan sehari – hari.

Pemahaman konsep penting sekali dimiliki oleh siswa, dengannya siswa lebih mudah untuk mempelajari materi yang akan diterima (Fatmi et al., 2022). Matematika membutuhkan kemampuan berpikir logis dan ternyata menghafalkan ayat Al – Qur'an juga butuh kemampuan ini (Nurhayati et al., 2023). Menghafalkan ayat Al – Qur'an ini diartikan sebagai tingkata setiap orang ketika menghafal dengan cara memasukkan ayat ke dalam kepalanya agar ia dapat mengingat, kemudian ia dapat membacanya dengan bersih dan lancar di luar kepal. Siswa dapat terdorong untuk berprestasi karena dengan menghafal Al – Qur'an, ingatan kita akan kuat (Nafliani, 2022). Menghafal AL – Qur'an dapat melatih otak untuk terus bekerja dalam menyimpan dan mengingat informasi. Aktivitas menghafal ayat – ayat panjang, memahami maknanya, dan menjaganya melalui pengulangan yang teratur dapat memperkuat daya ingat secara keseluruhan.

Selain itu, dengan menghafal Al – Qur'an dapat meningkatkan disiplin dan ketekunan. Karena menghafal butuh disiplin yang tinggi dan ketekunan yang terus – menerus. Kebiasaan ini secara tidak langsung akan mempengaruhi pola belajar siswa di sekolah. Siswa yang terbiasa menghafal Al – Qur'an biasanya memiliki keterampilan manajemen waktu yang lebih baik dan lebih teratur dalam menyelesaikan tugas – tugas akademik. Sikap disiplin ini juga bisa diterapkan dalam belajar, sehingga mereka lebih konsisten dalam mengerjakan PR atau mempersiapkan ujian.

Manfaat lainnya, jika siswa sedang menghafalkan ayat Al – Qur'an, itu artinya ia dapat berprestasi di sekolahnya jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menghafal, tandanya ia mendapatkan kelebihan yakni dapat mengingat dengan kuat sehingga ia berpikir cerdas (Nafliani, 2022). Selain itu, menghafal Al – Qur'an dapat menguatkan otak. Faktor penguat bagi otak dilihat jika penghafal tersebut mengetahui dengan teliti dan benar dimana letak ayat, makanya penghafal Al – Qur'an diusahakan perlu teliti ketika bertemu ayat yang mirip dan tahu bedanya (Nafiati, 2021). Proses menghafal Al – Qur'an mengharuskan mengulang sebanyak – banyaknya untuk meningkatkan konsentrasi (Eko Listiwikono, 2022).

Menurut beberapa penelitian, hafalan Al-Qur'an dapat membantu seseorang meningkatkan kemampuan memori jangka pendek dan konsentrasi, yang kemudian dapat memudahkan mereka ketika akan memahami konsep ilmu matematika dan ketika menyelesaikan soal-soal yang diberikan (Nurhayati et al., 2023). Allah SWT tentu sudah berjanji bahwa hambaNya yang sedang menghafalkan ayatNya, Dia akan memudahkan urusannya, baik ketika menghafal maupun tidak. Buktinya adalah nilai akademis umum atau agama para siswa ataupun mahasiswa bagus, karena mereka adalah orang cerdas (Nafliani, 2022). Meningkatkan hasil belajar siswa, sangat diperlukan kegiatan menghafal ini, sehingga mereka menjadi orang sukses.

Peneliti memilih sekolah yang menerapkan program tahfizh Al-Qur'an dan juga dijadikan mata pelajaran sekolah, yakni di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Minangkabawi. Kegiatan ini adalah salah satu program unggulan. Wawancara yang peneliti ajukan kepada Ustadz Harun selaku pembina tahfizh kelas X bahwa kewajiban siswa minimal 10 Juz sudah dihafal selama berada pada tingkatan SMA. Per hari siswa menambah minimalnya adalah 15 baris, setara dengan satu halaman Al-Qur'an (Harun, 2023). Namun terlihat kurang seriusnya dari beberapa siswa saat menghafal Al-Qur'an yang mempunyai hafalan 1, 2, 3, dan 5 Juz. Umumnya hasil belajar matematika siswa yang lumayan bagus adalah siswa yang mempunyai hafalan di atas 6 Juz.

Guru Matematika mengatakan terdapat salah seorang siswa yang unggul dalam semua bidang pelajaran dari sejak masuk Pondok baik pelajaran umum maupun agama, terlihat dengan hasil belajarnya dan keaktifannya selama belajar di kelas. Pembina tahfizh mengatakan siswa tersebut mempunyai hafalan 9 Juz. Ia bernama Dzulfahmi mengatakan bahwa ia tidak terlalu menyukai pelajaran matematika sebelum masuk sekolah ini. Tapi sekarang ketika ia serius dengan hafalannya, giat matematikanya meningkat, begitu pula untuk bidang lain. Kemampuan siswa antara otak kanan dan otak kiri menjadi seimbang (Dzulfahmi, 2023).

Demi menguatkan penelitian ini, pertanyaan diajukan kepada siswa, "apa yang dirasakan setelah menghafal Al-Qur'an pada saat mempelajari mata pelajaran lain, terlebih saat belajar matematika?". Jawabannya adalah mereka menjadi paham belajar mata pelajaran lain, sekaligus diiringi dengan kemauan dan berusaha untuk belajar. Jika kita menghafal Al-Quran, maka otak kita akan terbiasa untuk mengingat apa yang kita hafal, maka otak akan cerdas (Guru Pandai, 2022). Begitu pula dengan matematika, maka otak kita akan terasah untuk menghafal rumus dan mengingat cara menyelesaikan soal matematika (Ananda, 2018).

Kelas X yang pada saat itu belajar matematika dilakukan pada tanggal 29 Mei 2023 dan 30 Mei 2023, peneliti pilih sebagai kegiatan observasi langsung. Beberapa siswa terlihat serius dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya siswa yang bertanya, mengerjakan tugas yang diberikan, maju ke depan, dan serius memerhatikan guru menerangkan pelajaran. Terlihat kurang aktifnya dan

kurang seriusnya beberapa siswa lain dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika ditanya kepada siswa tersebut, mereka menjawab bahwa terkadang mereka merasa mengantuk, tidak konsentrasi, dan malas belajar.

Peneliti meminta pandangan guru Matematika mengenai bagaimana karakter hasil belajar matematika siswa jika dilihat dari kegiatan tahfizh yang ada di sekolah. Jika siswa memiliki IQ di atas rata-rata dan belajar matematikanya bagus, biasanya ia akan cepat menghafal Al-Qur'an. Jika nilai pengetahuan matematikanya bagus, maka nilai mata pelajaran lain juga bagus. Karena siswa seperti itu sudah terbiasa berpikir secara logis dan analisis. Hal ini sudah dilihat dari beberapa siswa, walaupun ada juga beberapa siswa yang kemampuan matematikanya bagus, tapi kemampuan hafalan Al-Qur'annya rendah (Laini, 2023).

Penelitian lain yang hampir mirip variabelnya pun sudah banyak dilakukan. Pertama, Zefri (2022) dengan judul "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Matematika di Ponpes Al-Irsyad Bulaan Kamba". Penelitian ini memperoleh hasil yaitu terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa, kualitas hafalan Al-Qur'an terhadap hasil belajar matematikasiswa, serta terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar dan kualitas hafalan Al-Qur'an terhadap hasil belajar matematika siswa.

Kedua, Eko Listiwikono (2022) dengan judul "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Matematika Siswa Kelas VIII SMP Al-Anwari". Hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi matematika siswa. Relevansinya adalah sama-sama meneliti terkait variabel hafalan Al-Qur'an, namun peneliti menggunakan hasil belajar.

Berhasilnya penelitian tersebut menjadikan judul ini untuk dibuktikan yaitu terkait apakah hafalan Al-Qur'an berpengaruh atau tidak terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan pemaparan permasalahan yang ditemukan di lapangan juga, maka peneliti mencoba menulis skripsi yang berjudul: Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Secara bahasa, kata hafal dalam bahasa Arab diartikan dengan Al-Hizhu artinya memelihara, menjaga, dan menghafal. Sedangkan Al-Qur'an artinya bacaan. Secara etimologi, menghafal dari kata dasar Arab diartikan dengan hafizh-yahfazh-hifzhan, berarti lawan dari lupa, yakni selalu diingat dan tidak lalai.

Menghafal Al Qur'an dapat diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf agar membekas ke dalam hati penghafalnya dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari dengan terus memeliharanya hingga akhir hayat, dilaksanakan sesuai ketentuan yang telah dibuat dan

disepakati sehingga dapat tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an tersebut (Ramadi, 2021).

Hafalan Al-Qur'an adalah proses mengingat dan menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam ingatan seseorang secara akurat tanpa melihat mushaf, sehingga ayat-ayat tersebut dapat dilafalkan kapan saja dari memori. Hafalan ini melibatkan pengulangan terus-menerus dan kedisiplinan dalam menjaga ingatan akan setiap ayat yang dihafal, sering kali dengan bantuan seorang guru yang ahli dalam tajwid dan qiraat.

Proses menghafal Al-Qur'an, yang dikenal juga dengan istilah **tahfizh**, memiliki nilai yang sangat mulia dalam Islam. Para menghafal Al-Qur'an (huffazh) dianggap sebagai penjaga wahyu dan dianjurkan untuk menjaga keaslian dan kemurnian hafalan mereka melalui murajaah (pengulangan rutin).

Dalam tradisi Islam, hafalan Al-Qur'an juga dipandang sebagai bentuk ibadah, dan Rasulullah memberikan banyak keutamaan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah dijanjikan kedudukan yang mulia di akhirat. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya melatih memori, tetapi juga mendidik hati, menanamkan moral, dan memberikan ketenangan spiritual bagi menghafalnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan hafalan Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat dan menjaga Al-Qur'an dengan mengulang-ngulang ayat demi ayat, kemudian diresapi ke dalam pikiran dan terbekas dalam hati, sehingga dapat diungkapkan kembali dengan baik dan benar tanpa melihat Al-Qur'an.

2. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Seorang menghafal Al-Qur'an yang baik hendaknya mempunyai persiapan dalam menghafal. Syarat menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut (Wahid, 2015):

a. Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas merupakan pondasi kuat seorang Muslim dalam melakukan setiap perbuatan. Niat yang ikhlas adalah dengan mengharapkan Ridho Allah saja bukan mengharapkan ridhanya manusia. Karena segala perbuatan dapat diterima jika berlandaskan pada niat yang baik dan benar. Jika tidak dengan niat yang benar, maka perbuatan yang dilakukan akan menjadi tidak berguna atau sisa-sia.

Mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar

Al-Qur'an berisikan ayat-ayat yang setiap hurufnya mengandung makna mendalam. Jika satu huruf Al-Qur'an dibaca dengan makharijul huruf yang tepat, sifat yang benar, dan pengucapan yang benar, maka seorang Muslim tersebut sudah mendapatkan pahala kebaikan sebanyak 10 kebaikan.

Pahala membaca satu huruf Al – Qur'an sangat besar. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al – Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf." (HR. Tirmidzi)

Jadi, setiap huruf yang dibaca dari Al – Qur'an akan mendapat pahala sepuluh kebaikan. Sudah seharusnya seorang Muslim membaca Al – Quran dengan bacaan tajwid yang benar, sehingga bukan hanya ketenangan saja yang didapat setelah membaca Al – Qur'an namun juga pahala dan kebaikan.

b. Mempunyai kemauan yang kuat

Seorang Muslim yang berniat ingin menghafal Al – Qur'an tentunya didasarkan dengan niat yang ikhlas kepada Allah. Kemauan yang kuat sangat penting dimiliki oleh para penghafal AL – Qur'an. Karena tidak mungkin seorang penghafal Al – Qur'an akan berhasil selama berproses sampai 30 juz bukan hanya menghafal saja namun juga memahami, mengamalkan, dan mengajarkan Al – Qur'an kepada orang lain, tanpa didasari dengan kemauan yang kuat. Dengan itu, kemauan kuat harus dimiliki oleh penghafal Al – Qur'an.

c. Istiqamah

Istiqamah berarti usaha yang dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan. Istiqamah dapat dilihat dari 5 hal: Pertama, niat yang ikhlas. Niat yang ikhlas wajib dimiliki penghafal Al – Qur'an. Kedua, jadwal yang konsisten. Caranya adalah dengan memilih dan menetapkan waktu yang tetap setiap hari untuk menghafal. Waktu terbaik bisa dilaksanakan setelah shalat Shubuh atau waktu lain yang tenang. Dengan rutinitas atau kebiasaan yang jelas, maka menghafal Al – Qur'an akan terasa lebih mudah. Ketiga, mulai dari target kecil. Meskipun usahanya kecil namun dilakukan secara berkelanjutan, maka itu lebih baik dari pada usaha besar namun dilakukan hanya sekali – kali saja. Dalam menghafal AL – Qur'an, kita harus membuat target pencapaian hafalan. Misalnya, dalam 1 hari mampu menambah 5 ayat. Maka kita harus berusaha sekuat mungkin untuk istiqamah menambah hafalan sebanyak 5 ayat.

Keempat, mengulang hafalan (muraja'ah). Bukan hanya menambah saja, tapi berusaha untuk memurja'ah atau mengulang hafalan lama, memahami, dan mengajarkannya. Agar hafalan tetap kuat, penting untuk sering mengulangnya. Menghafal tanpa adanya muraja'ah bisa menyebabkan hafalan cepat hilang. Sediakan waktu khusus untuk mengulang hafalan sebelumnya. Harapannya, dengan istiqamahnya kita, sesuai dengan yang diharapkan setelah menghafal AL – Qur'an. Kelima, motivasi diri dengan keutamaan menghafal. Mengingat keutamaan dan pahala besar bagi para

penghafal Al – Qur'an bisa menjadi sumber semangat. Misalnya, Rasulullah menjanjikan mahkota kemuliaan bagi orang tua para penghafal Al – Qur'an di akhirat.

Istiqamah atau konsisten adalah kuncinya, dan meskipun terkadang terasa berat, dengan niat yang kuat dan usaha yang terus – menerus, insyaAllah akan terasa lebih ringan.

d. Harus berguru kepada yang ahli

Dalam mengafal Al – Qur'an, berguru kepada yang ahli atau memiliki seorang guru yang berkompeten sangat penting. Ada beberapa peran guru dalam membimbing siswanya mengafal, diantaranya: Pertama, memastikan tajwid yang benar. Seorang guru ahli akan memastikan bahwa setiap huruf dan hukum tajwid yang dibaca sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Kedua, mendapatkan sanad yang shahih. Walaupun bukan semua guru memilikinya, namun sanad ini penting juga dimiliki karena hafalan kita menjadi bagian dari rantai keilmuan yang berkesinambungan dari Rasulullah dan terjaga kemurniannya.

Ketiga, mengatasi kesalahan hafalan (Lahn). Kesalahan lahn khafi (kecil) dan lahn jali (besar) dapat diperiksa oleh guru. Kelima, motivasi dan penguatan mental. Adakalanya seorang penghafal Al – Qur'an meraskan kejenuhan, kemalasa, bahkan ingin menyerah. Guru yang berahli biasanya memiliki pengalaman dan strategi untuk memberikan motivasi serta membimbing muridnya agar terus bersemangat. Mereka juga memebrikan contoh keteladan tentang bagaimana menghafal dengan sabar.

e. Mempunyai akhlak yang terpuji

Cerminan seorang penghafal Al – Qur'an yang benar adalah nampak pada akhlaknya. Akhlak yang terpuji sangat penting dimiliki oleh penghafal. Juga disebutkan bahwa Rasulullah itu adalah seperti Al – Qur'an. Karena, kelimuannya dan akhlaknya mirip sekali dengan isi kandungan dalam Al – Qur'an. Maka semestinya kita menjadikan Rasulullah saw sebagai contoh dan teladan.

3. Pengertian Hasil Belajar

Dalam KBBI, hasil berarti sesuatu yang diadakan, pendapatan, perolehan, dan buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan akibat belajar. Tercapainya tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional merupakan keberhasilan siswa dalam belajar (Purwanto, 2010).

Hasil belajar merupakan proses belajar dalam bentuk hasil yang dinilai sebagai kemampuan yang didapat oleh siswa. Hasil belajar ini dapat

memberikan sebuah perubahan kepada tingkah laku baik yang nampak maupun yang tidak, pemahaman terhadap materi, pengetahuan terhadap ilmu, sikap selama belajar, dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Dengan itu, hasil belajar dapat dikatakan sebagai indikator dari proses belajar. Indikator ini akan tercapai atau tidaknya tergantung pada hasil belajar.

Hasil belajar adalah perubahan atau pencapaian yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, yang dapat diukur melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti tes, tugas, atau observasi perilaku.

Dapat disimpulkan hasil belajar adalah sebuah proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggaraan pendidikan.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, lingkungan belajar, motivasi siswa, serta dukungan dari guru dan orang tua. Evaluasi hasil belajar berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan dan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. Menurut Slameto, faktor – faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor jasmaniah, berupa kondisi fisik
 - 2) Faktor psikologis, berupa kondisi mental
- b. Faktor eksternal
 - 1) Faktor keluarga, berupa dorongan dan peran orangtua
 - 2) Faktor sekolah, berupa sarana dan prasarana dari sekolah
 - 3) Faktor masyarakat, berupa peran masyarakat

Hasil belajar yang diperoleh siswa berbeda masing – masingnya, karena bisa saja hasil belajar siswa A tidak akan sama dengan hasil belajar siswa B. Kemampuan yang dimiliki setiap anak tergantung bagaimana cara mereka mengelola materi yang didapatkan apakah bisa dipahami dengan benar atau tidak, apakah bisa diamalkan atau tidak, dan apakah mereka dapat menjelaskan kembali nantinya kepada teman sejawat mereka atau siswa lainnya. Maka faktor – faktor yang mendukung terpengaruhnya kepada hasil belajar yang baik sangat menentukan suatu keberhasilan.

5. Manfaat Hasil Belajar

Pada hakekatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan (Sudjana Nana, 2009).

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk menambah pengetahuan, lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, lebih mengembangkan keterampilannya, memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya. Disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil belajar memiliki banyak manfaat penting dalam proses pendidikan, baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, hasil belajar berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana mereka telah memahami materi yang diajarkan. Hal ini membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga dapat memperbaiki area yang membutuhkan perhatian lebih. Selain itu, pencapaian hasil belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar dan meraih prestasi yang lebih tinggi.

Bagi guru, hasil belajar siswa menjadi acuan untuk menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran atau memberikan intervensi yang lebih tepat jika diperlukan. Di tingkat institusi, hasil belajar membantu menilai keberhasilan program pendidikan yang diterapkan dan memberi masukan untuk perbaikan kurikulum. Pada akhirnya, hasil belajar tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik di jenjang pendidikan berikutnya maupun dalam kehidupan profesional.

6. Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah melekat pada diri siswa yaitu proses berfikir (kognitif), ranah nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) (Nafiati, 2021):

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek – aspek intelektual atau berpikir/nalar. Di dalamnya mencakup mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Dalam

ranah kognitif, sejauh mana siswa berada pada level yang lebih atas, siswa mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian.

b. Ranah afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek – aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral. Di dalamnya mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan aspek – aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot dan berfungsi psikis. Ranah ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan. Ketika siswa telah memahami dan menginternalisasikan nilai – nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana siswa mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari – hari melalui perbuatan atau tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat tiga ranah hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian ini, hasil belajar yang akan dipakai adalah pada ranah kognitif matematika siswa. Hasil belajar kognitif matematika siswa diperoleh dari nilai tes yang diberikan oleh peneliti.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, bersifat korelasional. Siswa kelas X Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al – Minangkabawi adalah sebagai populasi dengan jumlah 26 orang siswa. Lokasi penelitian ini adalah SMA Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al – Minangkabawi, Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Teknik sampling yang peneliti gunakan yaitu total sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi nilai hafalan Al – Qur'an. Instrumennya adalah tes hasil belajar matematika siswa kelas X Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al – Minangkabawi.

Hasil dan Pembahasan

Data yang didapat kemudian diolah dan diperoleh hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan secara metode kuantitatif bersifat korelasional. Peneliti menggunakan data kuantitatif dengan mengumpulkan data dokumentasi nilai hafalan dan menyebarkan soal tes hasil belajar.

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Hafalan Al-Qur'an

Data penelitian untuk variabel pertama ini diambil dengan dokumentasi hasil setoran hafalan 26 orang siswa dari guru tahfizh X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi, berupa data nilai Ujian Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023. Hasil yang diperoleh di ke dalam tabel distribusi.

Tabel 1: Deskripsi Data Hafalan Al – Qur'an

| Deskripsi | Maks | Min | Standar Deviasi | Median | Mean |
|-----------|------|-----|--------------------|--------|-------|
| Nilai | 90 | 61 | 7,67 | 76,5 | 75,92 |

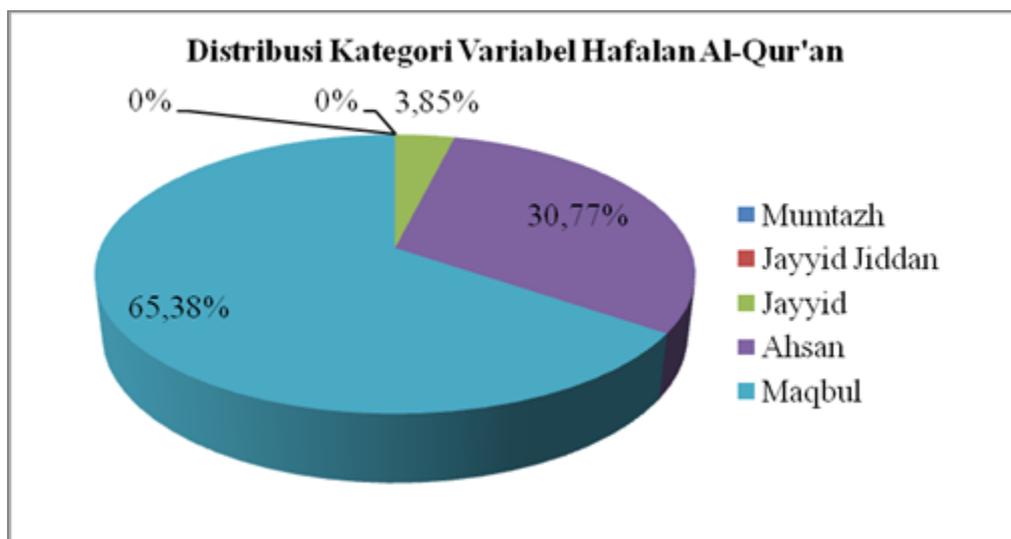
Sumber : Data Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas X

Dapat kita ketahui, untuk hasil variabel hafalan dengan skor maksimum adalah 90, skor minimum yaitu 61, standar deviasi sebesar 7,67, median sebesar 76,5, dan mean 75,92. Berdasarkan kriteria penilaian hafalan siswa kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi tergolong Maqbul (dapat diterima).

Tabel 2: Distribusi Kategorisasi Variabel Kualitas Hafalan Al – Quran

| No | Nilai | Kriteria | Frekuensi | Presentase |
|--------|----------|------------------|-----------|------------|
| 1 | 96 – 100 | Mumtazh | 0 | 0% |
| 2 | 91 – 95 | Jayyid Jiddan | 0 | 0% |
| 3 | 86 – 90 | Jayyid | 1 | 3,85% |
| 4 | 81 – 85 | Ahsan | 8 | 30,77% |
| 5 | ≤ 80 | Maqbul | 17 | 65,38% |
| Jumlah | | | 26 | 100% |

Berdasarkan tabel, nilai hafalan Al – Qur'an siswa dapat digambarkan melalui *phi-chart* sebagai berikut:



Gambar 1: Distribusi Kategori Variabel Hafalan Al – Qur'an

Kemudian, hafalan siswa kelas X tergolong Maqbul yang terdiri dari 26 orang siswa, dengan perincian yaitu sebanyak 0 orang siswa (0%) memiliki kriteria mumtazh, 0 orang siswa (0%) memiliki kriteria jayyid jiddan, 1 orang siswa (3,85%) memiliki kriteria jayyid, 8 orang siswa (30,77%) memiliki kriteria ahsan, dan 17 orang siswa (65,38%) memiliki kriteria maqbul. Kesimpulannya adalah siswa kelas X jika dilihat pada kategori hafalannya berada pada kategori Maqbul yaitu sebanyak 17 orang siswa (65,38%) dari jumlah 26 orang siswa.

2. Hasil Belajar Matematika

Data ini diperoleh dari tes setelah peneliti lakukan untuk menyebarkan soal tes kepada seluruh siswa kelas X. Data terkait hasil belajar matematika ini peneliti mengumpulkannya menggunakan jenis tes yang berbentuk soal uraian/essay.

Tabel 3: Deskripsi Data Hasil Belajar

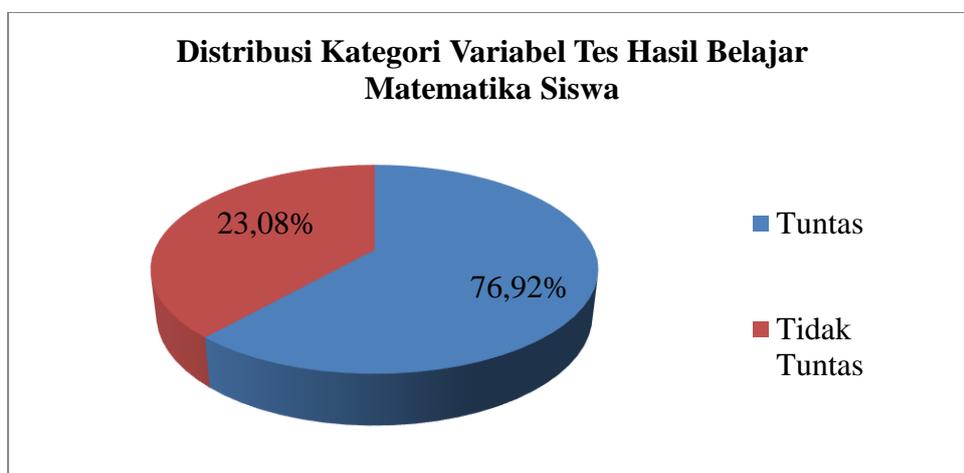
| Deskripsi (Y) | Nilai Maks. | Nilai Min. | Standar Deviasi | Median | Mean |
|---------------|-------------|------------|-----------------|--------|-------|
| Nilai | 95 | 65 | 7,6 | 81 | 79,77 |

Variabel hasil belajar dapat kita ketahui bahwa skor maksimum 95, skor minimum 65, standar deviasinya yaitu 7,6, mediannya yaitu 81, dan mean sebesar 79,77. Jadi, secara keseluruhan hasil belajar siswa kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi tergolong Tuntas (lebih dari 75).

Tabel 4: Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

| Kategori | KKM | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-----|-----------|----------------|
| Tuntas | 75 | 20 | 76,92% |
| Tidak Tuntas | 75 | 6 | 23,08% |

Berdasarkan tabel di atas, nilai hafalan Al-Qur'an siswa dapat digambarkan melalui *phi-chart* sebagai berikut:



Gambar2: Distribusi Kategori Variabel Hafalan Al-Quran

Gambar di atas terlihat terdapat 20 orang siswa atau 76,92% menyatakan bahwa hasil belajar siswa adalah tuntas dan 6 orang siswa atau 23,08% menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi berada pada kategori tidak tuntas.

Analisis data uji prasyarat terkait penelitian ini yaitu:

- a. Uji Normalitas

Apakah data berpengaruh dari hafalan Al–Qur'an terhadap hasil belajar dimana penyebarannya dalam populasi berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan perhitungan, pertama pada hafalan yaitu nilai signifikansi sebesar $0,486 > 0,05$, kedua pada hasil belajar yaitu nilai signifikansi sebesar $0,879 > 0,05$. Disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (Uji normalitas Kolmogorov Smirnov).

b. Uji Linearitas

Tujuannya agar kita dapat mengetahui hubungan secara signifikan pada kedua variabel ini. Pada penelitian ini, antara variabel hafalan dengan hasil belajar terdapat hubungan yang linear pada nilai signifikan diperoleh sebesar $0,596 > 0,05$. Uji normalitas dari data hafalan Al–Qur'an siswa diperoleh $L_0 < L_{tabel}$, $L_0 = 0,126$ dan L_{tabel} untuk $n = 26$ dan $\alpha = 0,05$ adalah $0,18$.

Analisis data uji hipotesis terkait penelitian ini yaitu:

a. Koefisien Korelasi Sederhana

Tujuannya untuk melihat tingkat pengaruh antara variabel hafalan (bebas) dan variabel hasil belajar (terikat). Dilakukan perhitungan secara manual dan SPSS. Taraf pengaruh antara kedua variabel adalah $0,633$. Jika r tabel dengan degree of freedom (df) = 26 yaitu $0,388$. Sedangkan tingkat pengaruh korelasi variabel yaitu kuat dilihat dari pada tingkat $0,60 - 0,799$.

b. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Tujuannya untuk mengetahui ukuran koefisien dari persamaan yang bersifat linear, pada satu variabel terikat, yaitu hasil belajar matematika siswa. Adapun perhitungan persamaan regresi linear sederhana, yaitu:

$$\begin{aligned} Y &= a + bX \\ &= 32,117 + 0,628X \end{aligned}$$

Hasilnya yaitu terdapat pengaruh hafalan terhadap hasil belajar, sehingga jika baik kemampuan hafalan siswa tentu akan baik juga hasil belajar siswa dengan persamaan $Y = 32,117 + 0,628X$.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel hafalan (X) dan variabel hasil belajar (Y) dengan menggunakan rumus koefisien determinan. Hasil koefisien korelasi $r =$

0,633 dan hasil koefisien determinasi = 40,1%. Koefisien determinasi ini menyimpulkan bahwa hasil belajar ditentukan oleh hafalan. Selain itu, kemungkinan dari faktor lain.

d. Kebermaknaan Regresi

Dari beberapa hasil di atas, pada uji satu pihak $\alpha = 0,05$, $n = 26$, $dk = n - 2 = 26 - 2 = 24$, didapat $t_{tabel} = 2,064$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,007 > 2,064$. Sehingga H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara hafalan dengan hasil belajar

Penjelasan di atas, memperoleh bahwa variabel bebas berpengaruh kepada variabel terikat. Perhitungan analisis variabel telah peneliti lakukan, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{table} = 4,007 > 2,064$ dengan taraf signifikan 5%. Sedangkan koefisien determinasi yang diperoleh yaitu 40,1%. Sehingga hasil belajar matematika ditentukan oleh hafalan Al – Qur'an siswa kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al – Minangkabawi.

Selaras dengan Hidayatullah, mengatakan bahwasanya seorang siswa yang mempunyai kebiasaan menghafal mempunyai pengaruh baik kepada perkembangan keterampilan dan pengetahuan dasar siswa. Selain itu, dengan menghafal maka siswa dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajarnya. Menurut Romi, terdapat perbedaan hasil belajar dari siswa yang menghafal dengan tidak. Penghafal Al – Qur'an sudah terbiasa melihat perbedaan ayat, karena itu siswa menjadi terbiasa ketika menggunakan rumus – rumus hitungan matematika untuk apa. Dalam metode ketika menghafal maupun menghitung tentu membutuhkan pola pikir sistematis. Kemampuan berhitung jika diselaraskan dengan kemampuan menghafal, maka akan mendapatkan keputusan bahwa hasil belajar matematika siswa akan dipengaruhi oleh hafalan Al – Qur'an.

Kesimpulan

Pengaruh hafalan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al – Minangkabawi pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh. Uji hipotesis regresi sederhana yaitu $t_{hitung} = 4,007 > t_{tabel} = 2,064$, pada tingkat signifikan 5%. H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Persamaan regresinya yaitu $Y = 32,117 + 0,628X$ dengan kekuatan pengaruh hafalan terhadap hasil belajar dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,633$ dan koefisien determinasi sebesar 40,1%. Adapun saran dari peneliti dapat dirangkum, sebagai berikut:

1. Kepada siswa kelas X di sekolah ini, agar semangat dalam mengejar target sehingga hafalan Al – Qur'annya meningkat.

2. Jika dipakai variabel lain atau ditambahkan variabel yang dilakukan dengan jenis penelitian yang sama, maka akan membawa dampak baik kepada sekolah ini.
3. Semoga dapat menambah ilmu pengetahuan yang lebih baik lagi kepada penelitian selanjutnya.

Referensi

- Ananda, R. (2018). *Statistik Pendidikan*. CV. Widya Puspita.
- Baiduri, B., Khusna, A. H., & Saraswati, E. D. (2021). Analisis Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Metode Brainstorming Tipe Round Robin. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 584 – 598.
- Djamaluddin, A., & Wardana, W. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV. Kaaffah Learning Center,.
- Dzulfahmi. (2023). Wawancara.
- Eko Listiwikono, E. (2022). Pengaruh Hafalan Al – Qur'an terhadap Prestasi Matematika Siswa Kelas VIII SMP Al – Anwari. *Jurnal Edupedia*, 5(2), 189 – 201.
- Fatmi, F., Syafri, F. S., & Saltifa, P. (2022). Pengaruh Kemampuan Menghafal Al – Quran terhadap Pemahaman Konsep Matematika bagi Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 464 – 471.
- Ginancar, M. H. (2017). Aktivitas Menghafal Al – Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'Had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 20.
- Guru Pandai. (2022). Manfaat Membaca Al – Qur'an Bagi Kecerdasan Otak.
- Harun. (2023). Wawancara.
- Laini, R. (2023). Wawancara.
- Muhith, N. F. (2012). Dahsyatnya Bacaan dan Hafalan al – Qur'an. *Ziyad Visi Media*.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151 – 172.
- Nafliani, A. (2022). Hubungan Hafalan Al – Qur'an dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika di SDTQ – T An Najah Cindai Alus Martapura. *eprints.uniska – bjm.ac.id*. <http://eprints.uniska – bjm.ac.id/9232/>
- Nurhayati, T., Pasaribu, N. A., Oktaviola, R., Dari, D. W., & Imamuddin, M. (2023). Pengaruh Kemampuan Hafalan Al – Qur'an terhadap Kemampuan Matematika. *KOLONI*, 2(2), 188 – 194.
- Purwanto, M. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Ramadi, B. (2021). *Buku Panduan Tahfizh Qur'an Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara*.
- Saputra, O. (2022). 3 Model Pembelajaran Mengaktifkan Siswa Belajar

Matematika. [https://barakata.id/model – pembelajaran – mengaktifkan – siswa – belajar – matematika/](https://barakata.id/model-pembelajaran-mengaktifkan-siswa-belajar-matematika/)

Sudjana Nana, I. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.

Wahid, W. A. (2015). *Panduan Menghafal Al – Qur'an Super Kilat: Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Diva Press.

Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

Zefri, F. (2022). *Peran Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi*. Pendidikan Agama Islam.